

Pengaruh *Green Perceived Knowledge* dan *Environmental Concern* Terhadap *Eco-Friendly Behavior*

Nadya Novita^{1*}, Nurdin², Rahmah Dianti Putri³
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
**Email: novitanadya123gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to know effect green perceived knowledge and environmental concern in Economic Education Students Lampung University 2019. This research used descriptive verification with ex post facto and survey approach. Population of this research is Economic Education Students Lampung University 2019 by the amount of 67 students and sample by the amount of 67 students. Collecting the data is done by observation, interview, documentation and questionnaire. The analysis technique used simple linear regression and multiple linear regression. Based on the results of data analysis, it is known that eco-friendly behavior is influenced by green perceived knowledge and environmental concern of 67,7% and the remaining 32,3% is influenced by variables not examined in this research.

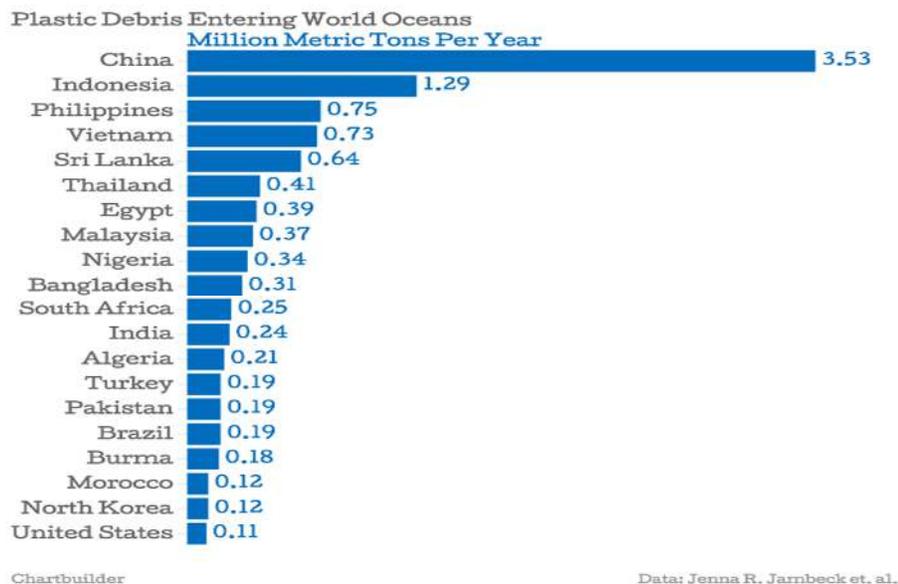
Keywords: Green Perceived Knowledge, Environmental Concern, Eco-Friendly Behavior.

Pendahuluan

Dewasa ini isu mengenai pemanasan global telah menjadi pokok perhatian di semua belahan dunia. Fenomena pemanasan global yang terjadi menjadi masalah yang sangat serius bagi bumi. Pemanasan global (*global warming*) adalah perubahan iklim yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh kegiatan manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer global dan perubahan iklim dari waktu ke waktu (Mandel, 2014). Dampak yang diakibatkan oleh pemanasan global (*global warming*) terhadap lingkungan dapat dirasakan, dengan ditandai adanya kerusakan hutan, perubahan ekstrim suhu bumi, tidak stabilnya iklim, menipisnya lapisan ozon, dan lingkungan yang semakin rusak (*National Geographic Indonesia*, 2017). Indonesia adalah negara yang mengalami dampak akibat pemanasan global. Padahal, Indonesia merupakan salah satu negara terpenting dalam memperlambat pemanasan global yang terjadi di dunia. Namun pada kenyataannya, hal ini bertolak belakang dengan kondisi lingkungan Indonesia yang saat ini sangat memperhatikan (Susandi, Herlianti, Tamamadin & Nurlela, 2008).

Salah satu permasalahan yang menyebabkan pemanasan global adalah sampah. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), menyebutkan bahwa manusia dalam setiap kegiatannya selalu menghasilkan sampah yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap emisi gas rumah kaca (GRK). Fakta ilmiah menunjukkan bahwa sampah adalah salah satu penyumbang gas rumah kaca (GRK) dalam bentuk metana (CH₄) dan karbondioksida (CO₂) (Simanjuntak, 2009). Adapun permasalahan lingkungan lain yang dapat memicu terjadinya pemanasan global ialah masalah Udara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditjen Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memiliki indeks kualitas udara hanya 76,91 pada tahun 2018 (Apriana, 2019).

Selain dari itu beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini, dapat dihubungkan dengan pola masyarakat dalam mengkonsumsi suatu produk. Menurut Lepiyanto dan Pratiwi (2015) menyebutkan kebiasaan menggunakan produk sekali pakai mempengaruhi banyaknya tumpukan sampah. Produk tersebut adalah produk yang berbahan plastik. Penggunaan plastik di Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat. Tak heran, jika Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua setelah China (CNBC Indonesia, 2019). Pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Masalah Sampah Plastik di Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, CNBC Indonesia (21 Juli 2019) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pencemaran sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia dengan jumlah 1,29 juta ton/tahun. Sedangkan China memimpin dengan tingkat pencemaran sampah plastik ke laut sekitar 1,23-3,53 juta ton/tahun. Padahal jika ditinjau lebih jauh, jumlah penduduk pesisir Indonesia hampir sama dengan India, yaitu 187 juta jiwa. Namun tingkat pencemaran plastik ke laut India hanya sekitar 0,09-0,24 juta ton/tahun dan menempati urutan ke 12. Banyak dari sampah kantong plastik tidak sampai ke tempat pembuangan sampah dan hanya sedikit yang didaur ulang, sehingga banyak sampah kantong plastik tersebut berakhir di saluran air, sungai, sampai akhirnya ke laut (Ekawati, 2016). Hal ini membuktikan bahwa adanya sistem pengelolaan sampah yang buruk di Indonesia.

Adanya isu tentang pemanasan global dan permasalahan sampah plastik membuat gerakan *Go green* marak diperbincangkan akhir-akhir ini. *Go green* sendiri mempunyai arti sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan bumi. Istilah *Go green* menjadi jargon yang mulai dikumandangkan setelah disadari bahwa ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan diyakini menimbulkan potensi dan bahaya besar terhadap kelangsungan hidup di bumi (Purnama, 2014).

Mahasiswa dapat diartikan sebagai generasi muda yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan berpotensi untuk memperoleh pengetahuan serta kompetensi yang lebih tinggi. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri (Indarti & Rostiani, 2008). Cara yang dapat dilakukan mahasiswa dalam menyelamatkan bumi dari pemanasan global, salah satunya adalah dengan menerapkan perilaku yang ramah terhadap lingkungan. Sebelum menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa harus disadarkan dengan pentingnya pengetahuan dan kepedulian lingkungan dalam mengubah gaya hidup menjadi lebih *eco-friendly*. Jika setiap mahasiswa sudah terbiasa berperilaku ramah lingkungan maka bukan hal yang mustahil masalah lingkungan hidup menjadi fenomena yang sangat langka (Pane, 2013).

Penerapan perilaku ramah lingkungan di dalam diri seseorang pada dasarnya tidak dapat dipaksakan, karena perilaku ramah lingkungan ini dapat timbul melalui adanya beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan menurut Septian (2017) di antaranya adalah pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan. Pengetahuan lingkungan sebagai satu set dari pengetahuan ekologis di mana individu membicarakan topik lingkungan. Pengetahuan lingkungan dapat diperoleh mahasiswa dari berbagai sumber, dan tidak hanya terbatas di bangku kuliah saja (Koellner dan Tovar, 2009). Pengetahuan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kepedulian lingkungan. Menurut Abdul dan Muhmin (2007), Kepedulian lingkungan adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana konsumen peduli tentang kerusakan yang dialami lingkungan. Mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan justru memiliki kepedulian yang rendah terhadap pencegahan kerusakan lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Perceived Knowledge* dan *Environmental Concern* terhadap *eco-friendly behaviour*.”

Kajian Pustaka

Eco-Friendly Behavior

Eco-Friendly Behavior sebagai bentuk tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas manusia terhadap lingkungan atau dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kollmuss dan Agyeman, 2002). *Eco-Friendly Behavior* atau perilaku ramah lingkungan ini dapat dibuktikan dengan tindakan-tindakan yang memperhatikan kelangsungan dan ketahanan lingkungan seperti, memanfaatkan air dan energi listrik secara efisien, menggunakan peralatan teknologi dan produk-produk yang ramah lingkungan, memakai alat transportasi sehari-hari yang tidak mencemari lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan kantong plastik, meminimalisasi timbunan sampah dari produk atau makanan yang dikonsumsi, dan perilaku-perilaku lainnya yang memiliki nilai positif terhadap lingkungan (Lehman dan Geller, 2004). Dimensi yang terdapat di dalam *eco-friendly behavior* dapat dikelompokkan menjadi 6 dimensi yaitu 1) *Energy conservation*; 2) *Transportation and mobility*; 3) *Waste avoidance*; 4) *Consumerism*; 5) *Recycling* dan 6) *Vicarious social behaviors toward conservation* (Kaiser dan Wilson, 2004).

Green Perceived Knowledge

Green perceived knowledge didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki seorang individu tentang suatu topik lingkungan. *Green perceived knowledge* adalah serangkaian pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh individu mengenai lingkungan (Chen, 2013) Sedangkan Lee (2011) menganggap bahwa *green perceived knowledge* adalah suatu pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seseorang konsumen tentang hal-hal yang bisa dilakukan untuk membantu dalam aktivitas perlindungan lingkungan yang difasilitasi dengan komitmen perilaku untuk menggunakan produk hijau. pengetahuan lingkungan yang diperoleh dapat bersumber dari tiga hal yaitu 1) Tradisi atau budaya (*ecological ethnosentrisme*); 2) Gabungan pengetahuan secara ilmiah di bidang lingkungan dan 3) Pengalaman pribadi individu sebelumnya dan persepsi tentang produk ramah lingkungan.

Environmental Concern

Environmental concern merupakan tindakan ramah lingkungan yang secara spesifik dilakukan oleh konsumen akan menunjukkan bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Sejauh mana seseorang ataupun kelompok prihatin terhadap lingkungan yang ada dan menunjukkan kesediaan mereka untuk menahan masalah lingkungan yang terjadi (Karatu dan Mat, 2014). Selain itu, kepedulian lingkungan (*environmental concern*) sebagai suatu alat prediksi yang memungkinkan atas perilaku pembelian produk ramah lingkungan dan bisa menjadi faktor utama dalam proses pengambilan keputusan konsumen (Angelovska, 2012).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif verifikatif* dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung angkatan 2016. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan bahwa jumlah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung angkatan 2016 adalah 67 mahasiswa yang terdiri dari 56 mahasiswa perempuan dan 11 mahasiswa laki-laki. Sampel yang digunakan peneliti adalah sama besarnya dengan jumlah populasi, yakni berjumlah 67 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket (kuesioner). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear multipel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Data *Green Perceived Knowledge* (X1)

Data *green perceived knowledge* adalah data primer yang didapat secara langsung oleh peneliti dari hasil penyebaran angket kepada 67 responden, dengan 9 item pertanyaan. Berdasarkan perhitungan, maka diketahui besarnya rentang data *green perceived knowledge* adalah 11, banyak interval adalah 7, panjang kelas adalah 2, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data *green perceived knowledge* sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel *Green Perceived Knowledge* (X1)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-30	6	8,95
2	31-32	12	17,91
3	33-34	8	11,94
4	35-36	13	19,40
5	37-38	18	26,86
6	39-40	10	14,92
Jumlah		67	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37-38 dengan jumlah frekuensi yaitu 18 responden (26,86%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 29-30 dengan jumlah frekuensi yaitu 6 responden (8,95%). Selanjutnya untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel *green perceived knowledge* berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan data perhitungan maka kategori *green perceived knowledge* dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Kategori Variabel *Green Perceived Knowledge* (X1)

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29-32	18	26,86
2	Sedang	33-36	21	31,34
3	Tinggi	37-40	28	41,79
Jumlah			67	100

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa *green perceived knowledge* (X1) dari 67 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 28 responden dengan persentase 41,79%, kategori sedang sebanyak 21 responden dengan persentase 31,34%, dan kategori rendah sebanyak 18 responden dengan persentase 26,86%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *green perceived knowledge* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37-40 dengan persentase 41,79% atau 28 responden dari jumlah total responden sebanyak 67. Angka ini menggambarkan bahwa *green perceived knowledge* yang dimiliki Mahasiswa Pendidikan Ekonomi sudah tertanam dengan baik dalam setiap masing-masing individu. Tingkat pengetahuan lingkungan yang tinggi ini memberikan kemudahan untuk bisa menerapkan perilaku ramah lingkungan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Gifford dan Nilson, 2014) bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai masalah-masalah dan tindakan-tindakan positif yang potensial mengenai lingkungan lebih mungkin untuk secara sadar bertindak dan berperilaku dengan cara yang lebih ramah terhadap lingkungan.

2. Data *Environmental Concern* (X2)

Data mengenai *environmental concern* diperoleh melalui penyebaran angket kepada 67 mahasiswa Pendidikan Ekonomi dengan 10 item pertanyaan. Berdasarkan perhitungan, maka diketahui besarnya rentang data *environmental concern* adalah 11, banyak interval adalah 7, panjang kelas adalah 2, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data *environmental concern* sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Variabel *Environmental Concern* (X2)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-30	4	5,97
2	31-32	14	20,89
3	33-34	8	11,94
4	35-36	9	13,43
5	37-38	16	23,88
6	39-40	16	23,88
Jumlah		67	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37-38 dan 39-40 dengan jumlah frekuensi yaitu 16 responden (23,88%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 29-30 dengan jumlah frekuensi yaitu 4 responden (5,97%). Selanjutnya untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel *environmental concern* berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan data perhitungan di atas maka kategori *environmental concern* dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Kategori Variabel *Environmental Concern* (X2)

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29-32	18	26,86
2	Sedang	33-36	17	25,37
3	Tinggi	37-40	32	47,76
Jumlah			67	100

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa *environmental concern* (X2) dari 67 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 32 responden dengan persentase 47,76%, kategori sedang sebanyak 17 responden dengan persentase 25,37%, dan kategori rendah sebanyak 18 responden dengan persentase 26,86%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *environmental concern* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37-40 dengan persentase 47,76% atau 32 responden dari jumlah total responden sebanyak 67. *Environmental concern* yang tinggi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi merupakan bentuk kesadaran untuk peduli terhadap masalah lingkungan. Stern (2000) mengemukakan bahwa sikap peduli lingkungan yang tinggi akan ikut mendorong seseorang untuk berperilaku ramah lingkungan.

3. Data *Eco-Friendly Behavior* (Y)

Data mengenai *eco-friendly behavior* diperoleh melalui penyebaran angket kepada 67 mahasiswa Pendidikan Ekonomi dengan 10 item pertanyaan. Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui besarnya rentang data *eco-friendly behavior* adalah 11, banyak interval adalah 7, panjang kelas adalah 2, sehingga dapat disusun distribusi frekuensi data *eco-friendly behavior* sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Variabel *Eco-Friendly Behavior* (Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	29-30	4	5,97
2	31-32	18	26,86
3	33-34	8	11,94
4	35-36	10	14,92
5	37-38	16	23,88
6	39-40	11	16,41
Jumlah		67	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 31-32 dengan jumlah frekuensi yaitu 18 responden (26,86%) dan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 29-30 dengan jumlah frekuensi yaitu 4 responden (5,97%). Selanjutnya untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel *eco-friendly behavior* berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, dilakukan perhitungan. Berdasarkan data perhitungan maka kategori *eco-friendly behavior* dapat dilihat pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Kategori Variabel *Eco-Friendly Behavior* (Y)

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29-32	22	32,83
2	Sedang	33-36	18	26,86
3	Tinggi	37-40	27	40,29
Jumlah			67	100

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa *eco-friendly behavior* (Y) dari 67 responden dapat dikatakan bahwa kategori tinggi sebanyak 27 responden dengan persentase 40,29%, kategori sedang sebanyak 18 responden dengan persentase 26,86%, dan kategori rendah sebanyak 22 responden dengan persentase 32,83%. Sehingga dapat dikatakan bahwa *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tergolong tinggi yaitu ditunjukkan pada kelas interval 37-40 dengan persentase 40,29% atau 27 responden dari jumlah total responden sebanyak 67. Adanya pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *eco-friendly behavior* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi sudah cukup baik.

Septian (2017) mengungkapkan bahwa berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini tidak terlepas dari perilaku manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini semakin menegaskan akan pentingnya perilaku ramah lingkungan dan *eco-friendly behavior* ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengatasi masalah lingkungan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Green Perceived Knowledge* Terhadap *Eco-Friendly Behavior* Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ada pengaruh *green perceived knowledge* terhadap *eco-friendly behavior*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hipotesis yang menunjukkan koefisien t_{hitung} diperoleh sebesar 11,009 dan t_{tabel} sebesar 1,9971 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $11,009 > 1,9971$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain *green perceived knowledge* berpengaruh positif terhadap *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.

Green perceived knowledge merupakan pengetahuan lingkungan yang dimiliki individu tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk membantu dalam aktivitas perlindungan lingkungan. Pengetahuan dapat mencegah penghalang seperti ketidakpedulian dan kesalahan informasi sehingga dapat mempromosikan perilaku tertentu, dalam hal ini pengetahuan mengenai lingkungan dapat mempromosikan perilaku-perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan (Frick, 2004).

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung adalah *green perceived knowledge*. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jauhari (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Lingkungan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti)” menemukan bahwa pengetahuan lingkungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan Mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti. Hal ini berarti semakin banyak informasi mengenai masalah lingkungan dan bagaimana masalah lingkungan tersebut dapat terjadi semakin besar kemungkinan seseorang melakukan perilaku

ramah lingkungan. Seseorang yang memiliki informasi mengenai langkah-langkah atau solusi mengenai isu-isu lingkungan, mereka akan lebih besar melakukan tindakan yang positif terhadap lingkungan karena mereka yakin bahwa dengan melakukan tindakan ramah lingkungan akan memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan dan juga dapat mengatasi masalah-masalah lingkungan yang sudah terjadi.

2. Pengaruh *Environmental Concern* Terhadap *Eco-Friendly Behavior* Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung

Hasil dari perhitungan SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi *environmental concern* sebesar 0,765 berarti besarnya pengaruh *environmental concern* terhadap *eco-friendly behavior* sebesar 0,765 atau 76,5%. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,585 yang berarti *eco-friendly behavior* dipengaruhi *green perceived knowledge* sebesar 58,5%, sisanya 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 9,580 dan t_{tabel} sebesar 1,9971 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9,580 > 1,9971$. Adapun nilai probabilitasnya (sig.) $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain *environmental concern* berpengaruh positif terhadap *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farisy (2015) dengan judul “Studi Faktor-Faktor Psikologi yang Mempengaruhi Perilaku Ramah Lingkungan” menemukan bahwa sikap peduli lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan. Semakin positif dan tinggi kepedulian seseorang terhadap isu-isu dan masalah lingkungan maka semakin tinggi pula kemungkinannya melakukan perilaku ramah lingkungan.

Environmental concern dianggap sebagai suatu tingkat komitmen dan emosional terhadap berbagai isu mengenai lingkungan, sebagai perhatian terhadap fakta-fakta dan perilaku dari diri sendiri dengan konsekuensi tertentu untuk lingkungan, dan kepedulian atau perhatian terhadap isu lingkungan dapat berpengaruh terhadap perilaku (Suprapti, 2013). Sikap peduli lingkungan akan muncul dengan hadirnya minat dan perhatian terhadap adanya bukti-bukti yang jelas dari perlakuan manusia terhadap lingkungan .

Menurut Septian (2017) usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan memerlukan peran penyadaran dan informasi. Setelah proses penyadaran informasi, yang diperlukan adalah merubah sikap yang positif terhadap peningkatan kepedulian lingkungan. Jika sikap telah terbentuk akan memunculkan perbuatan atau perilaku yang sesuai dan mendukung usaha dalam meningkatkan kepedulian lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *environmental concern* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.

3. Pengaruh *Green Perceived Knowledge* dan *Environmental Concern* Terhadap *Eco-Friendly Behavior* Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *green perceived knowledge* dan *environmental concern* secara simultan terhadap *eco-friendly behavior*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 67,003 dengan signifikansi (sig.) sebesar 0,000, sedangkan F_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) untuk pembilang = 2 dan penyebut $n - k - 1$ ($64 - 2 - 1 = 61$) dengan $\alpha = 0,05$ dari daftar tabel diperoleh = 3,15, dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $67,003 > 3,15$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan ada pengaruh *green perceived knowledge* dan *environmental concern* secara simultan terhadap *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.

Koefisien korelasi berganda sebesar 0,823 termasuk tingkat hubungan yang kuat dengan kadar determinasi sebesar 0,677 atau 67,7%, ini berarti variabel *eco-friendly behavior* dipengaruhi oleh variabel *green perceived knowledge* dan *environmental concern* dan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berbagai permasalahan lingkungan di perkotaan mengharuskan setiap individu untuk memperbaiki perilakunya supaya lebih ramah lingkungan. Menurut Septian dan Ruhimat (2016) perilaku ramah lingkungan atau *eco-friendly behavior* adalah aktivitas keseharian individu yang memberikan dampak buruk sekecil mungkin bagi lingkungan.

Dorongan seseorang untuk bertindak dan berperilaku tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan saja, akan tetapi dipengaruhi pula oleh proses mental (Wibowo, 2009). Hubungan di antara proses mental dan faktor lingkungan akan membentuk pola *resiprokal* atau saling

mempengaruhi. Akibatnya masing-masing dari setiap individu harus memiliki pengetahuan, kepedulian atau keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan, baru setelah itu akan timbul dorongan untuk berperilaku ramah lingkungan. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat dua komponen yang saling mempengaruhi dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan yaitu pengetahuan dan sikap peduli lingkungan.

Interaksi dari kedua komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, di mana pengetahuan akan melahirkan perasaan, dari perasaan kemudian terlahir dorongan untuk bertindak. Seseorang yang terbiasa memelihara lingkungan karena memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan merupakan contoh tindakan untuk berperilaku ramah lingkungan (*eco-friendly behavior*) sehingga di manapun berada orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama terhadap lingkungan.

Farisy (2015) mengemukakan bahwa secara teoritis pengetahuan akan lingkungan (*green perceived knowledge*) memberi sumbangan terhadap perilaku ramah lingkungan. Dengan memiliki pengetahuan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kesadaran seseorang terhadap masalah-masalah lingkungan dan membuat seseorang lebih peduli akan keadaan lingkungan sekitarnya. Timbulnya rasa kepedulian lingkungan (*environmental concern*), tentu akan memberikan dorongan bagi setiap individu untuk dapat menerapkan perilaku ramah lingkungan (*eco-friendly behavior*) dalam kehidupan sehari-hari.

Green perceived knowledge dan *environmental concern* yang baik apabila diterapkan secara komprehensif akan memberikan benefit bagi lingkungan, yaitu apabila seseorang memiliki pengetahuan dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan baik secara moral maupun sosial maka semakin tinggi pula perilaku ramah lingkungannya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *green perceived knowledge* dan *environmental concern* terhadap *eco-friendly behavior* pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. Jika *green perceived knowledge* dan *environmental concern* mahasiswa tinggi, maka *eco-friendly behavior* akan meningkat.

Sebaliknya, jika *green perceived knowledge* dan *environmental concern* mahasiswa rendah, maka *eco-friendly behavior* akan menurun.

Daftar Pustaka

- Abdul, A. G., & Muhmin. 2007. Explaining Consumer's Willingness to be Environmentally Friendly. *International Journal of Consumer Studies*. 31: 237-247.
- Angelovska, J., Snezana B. S., and Nina A. 2012. The Impact of Environmental Concern and Awareness on Consumer Behaviour. *Journal International Environmental Application & Science*. 7(2): 406- 416.
- Apriana, E. (2019). Pengintegrasian Konsep biokonservasi dalam Pembelajaran Biologi Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi dan Kesadaran Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 13(1), 1-6.
- Chen, L. 2013. A study of Green Purchase Intention Comparing with Collectivistic (Chinese) and Individualistic (American) Consumers in Shanghai, China. *Information Management and Business Review*. Pp 342-346.
- CNBC Indonesia. (2019, Juli 21). *Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*. Diunduh Oktober 22, 2019, dari [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia](https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia)
- Ekawati, Sulistya. 2016. Mengkritisi Kebijakan Penanganan Kantong Plastik di Indonesia. *Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi*, 10(6): 1-4.
- Farisy, Salman. 2015. Studi Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Ramah Lingkungan. *Skripsi Fakultas Psikologi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Frick, J., Kaiser, F., & Wilson, M. 2004. Environmental knowledge and conservation behavior: exploring prevalence and structure in a representative sample. *Personality and individual differences*, 3(2): 1597-1613.
- Gifford, R., & Nilsson, A. 2014. Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behavior: a review: *International Journal of Psychology*, 49(3): 141-157.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia.
- Jauhari, Meliana. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli Lingkungan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Trisakti.

- Kaiser, F., & Wilson, M. 2004. Goal directed conservation behavior: the specific composition of a general performance. *Personality and individual differences*, 36 (2): 1531-1544.
- Karatu, V. M., & Mat, N. N. 2014. A New Model of Green Purchase Intention and its Derivatives: Confirmatory Factor Analysis Validation of Constructs. *Information Management and Business Review*. 261-268.
- Koellner, Eva Conraud dan Luis Arturo Rivas Tovar. 2009. Study of Green Behavior with a Focus on Mexican Individuals. *Scientific Research*.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. 2002. Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior. *Environmental education research*, 8 (3): 239-260.
- Lee, K. 2011. The Green Purchase Behavior of Hong Kong Young Consumers: The Role of Peer Influence, Local Environmental Involvement, and Concrete Environmental Knowledge. *Journal of International Consumer Marketing*. 23(1): 21- 44.
- Lehman, P., & Geller, E. 2004. Behavior analysis and environmental protection: accomplishments and potential for more. *Behavior and social issues*, 13(2): 13-22.
- Lepiyanto, A., & Pratiwi, D. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terintegrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Materi Ekosistem. *BIOEDUKASI*, 6(2).
- Mandel, K. 2014. Definition of Global Warming Newsmax. <http://www.newsmax.com/FastFeatures/definition-of-global-warming-united-nations/2014/11/16/id/606528/>.
- National Geographic Indonesia. (2017, Februari 06). *Dampak-dampak pemanasan global kini semakin nyata*. Diunduh September 22, 2019, dari nationalgeographic.co.id: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/02/dampak-dampak-pemanasan-global-kini-semakin-nyata>
- Pane, M. M. (2013). Gambaran Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Binus Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Lingkungan. *Humaniora*, 4(2), 1083-1092.
- Purnama, James. 2014. Pengaruh Produk Ramah Lingkungan, Atribut Merek Hijau, Iklan Peduli Lingkungan dan Persepsi Harga Premium Terhadap Keputusan Pembelian Produk AMDK. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Septian, Yoga. 2017. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Peduli Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA di Kota Bandung. *Tesis Pendidikan Geografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Simanjuntak, F. F. (2009). Mekanisme Pembangunan Bersih (Clean Development Mechanism) Terhadap Kawasan Hutan Berdasarkan Protokol Kyoto (Master's thesis).



Stern, P. C. 2000. Toward A Coherent Theory of Environmentally Significant. *California USA Journal*. Universitas Stanford.

Susandi, A., Herlianti, I., Tamamadin, M., & Nurlala, I. (2008). Dampak perubahan iklim terhadap ketinggian muka laut di wilayah Banjarmasin. *Jurnal ekonomi lingkungan*, 12(2).

Wibowo, I. 2009. Pola Perilaku Kebersihan Terhadap Pengelolaan Sampah Perkotaan. *Jurnal Psikologi Lingkungan*. Universitas Indonesia.